

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN DI DESA PENYASAWAN

Salmulyati Wulandari¹, Ade Dita Puteri², Yusmardiansah³

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau
salmulyati@gmail.com¹, adeditaputeri10@gmail.com²

ABSTRAK

Penyakit berbasis lingkungan masih mendominasi masalah kesehatan di Negara berkembang. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan yang menyebabkan kematian di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang ada di Desa Penyasawan yang berjumlah 517 orang dengan sampel sebanyak 84 orang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sistem pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Desa Penyasawan tahun 2021 dengan *p value* 0,003, ada hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita di Desa Penyasawan tahun 2021 dengan *p value* 0,001 dan ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Desa Penyasawan tahun 2021 dengan *p value* 0,003. Diharapkan para orang tua yang mempunyai balita untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan diare di rumah, serta lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama melakukan tindakan pencegahan terjadinya diare seperti mencuci tangan sebelum makan dengan sabun.

Kata Kunci : Diare, *Personal Hygiene*, SPAL, Sumber Air Minum

ABSTRACT

*Environmentally based diseases still dominate health problems in developing countries. Diarrhea is one of the environmental-based diseases that causes death in the world. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers aged 3-5 years in Penyasawan Village in 2021. This type of research was analytic with a cross sectional design. The population in the study were all mothers who had toddlers in the village of Penyasawan, amounting to 517 people with a sample of 84 people. The sampling technique used simple random sampling. The data collection tool uses a questionnaire. Data analysis used in this research is univariate and bivariate analysis. The results of the study found that there was a significant relationship between the wastewater disposal system and the incidence of diarrhea in under-fives in Penyasawan Village in 2021 with a *p value* of 0.003, there was a significant relationship between drinking water sources and the incidence of diarrhea in under-fives in Penyasawan Village in 2021 with a *p value* of 0.001 and there is a significant relationship between personal hygiene and the incidence of diarrhea in children under five in Penyasawan Village in 2021 with a *p value* of 0.003. It is hoped that parents who have toddlers will increase their knowledge about preventing diarrhea at home, as well as further improve clean and healthy living behavior, especially taking precautions to prevent diarrhea such as washing hands before eating with soap.*

Keywords : *Diarrhea, Personal Hygiene, SPAL, Drinking Water Source*

PENDAHULUAN

Penyakit berbasis lingkungan masih mendominasi masalah kesehatan di Negara berkembang. Penyakit berbasis lingkungan bisa terjadi karena hubungan interaktif antara manusia dan perilakunya serta komponen lingkungan yang memiliki potensi penyakit. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan yang menyebabkan kematian di dunia. Diare adalah keluarnya tinja tiga kali atau lebih dalam sehari atau lebih sering dari biasanya, infeksi saluran cerna yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasit. Kematian akibat diare lebih banyak terjadi pada bayi dan balita karena tubuh mereka yang tidak kuat mampu melawan antigen yang kuat sehingga tidak mampu membentuk antibodi untuk melawan bakteri yang masuk ke tubuh (Arimbawa, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diare dapat membunuh lebih dari 525.000 balita setiap tahunnya. Sebanyak $\frac{3}{4}$ kematian anak umumnya disebabkan oleh penyakit neonatal, pneumonia dan diare. Secara global hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahunnya yang sebagian besar disebabkan oleh makanan dan sumber air yang terkontaminasi. Diseluruh dunia terdapat 780 juta orang memiliki akses air minum yang buruk dan 2,5 miliar orang dengan sanitasi yang kurang baik, penyakit diare banyak tersebar di negara berkembang dan negara berpenghasilan rendah (WHO, 2017).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan angka kejadian diare yang tinggi, diare termasuk penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia (KEMENKES RI, 2019). Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, diare termasuk dalam penyakit yang menyebabkan kematian utama di Indonesia dengan jumlah 7,3% (Balitbangkes, 2019). Kelompok umur dengan prevalensi diare tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9% serta kelompok umur 75 tahun ke atas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%) (Kemenkes RI, 2019).

Dari keseluruhan kasus diare pada di Indonesia, Provinsi Riau berada di posisi 16 setelah Sumatera Selatan dan Jawa Timur dengan menyumbang 9,5% dari total kasus diare pada balita. Penyakit diare disebabkan oleh sejumlah organisme bakteri, virus dan parasit yang sebagian besar disebarkan oleh air yang tercemar tinja, infeksi lebih sering terjadi ketika sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai serta menggunakan air yang tidak memenuhi syarat untuk diminum (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit diare sering menyerang pada anak-anak dari pada dewasa dikarenakan daya tahan tubuhnya masih lemah. Namun masih banyak ibu yang belum mampu memberikan penanganan yang baik, hal ini dalam penanganan diare pada anak masih rendah sehingga akan mempengaruhi sikap ini dalam penanganan diare pada anaknya. Peran orang tua melakukan pelaksanaan terhadap diare diperlukan suatu pengetahuan karena pengetahuan merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang penting. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya perubahan sikap, tetapi mempunyai hubungan yang positif yaitu dengan peningkatan pengetahuan maka saat terjadi perubahan sikap (Frida, 2016).

Komplikasi yang dapat muncul pada penderita diare bila tidak segera ditangani dengan benar dapat terjadi dehidrasi (ringan sedang, berat, hipotonik, isotonik, atau hipertonik), renjatan hipovolemik, hipokalemia, hipoglikemia, intoleransi sekunder akibat kerusakan vili mukosa usus dan defisiensi enzim laktase, terjadi kejang pada dehidrasi hipertonik, selanjutnya dapat terjadi malnutrisi energi protein akibat muntah dan diare (Nuraeni, 2012).

Data kejadian diare pada Balita di wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Bangkinang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Laporan Data Jumlah Penderita Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

No	Desa	Jumlah Balita	Jumlah balita yang terkena diare
1	Penyasawan	517	112
2	Induk	257	70
3	Ranah baru	234	67
4	Ranah singkuang	220	56
5	Ranah singkuang	225	42
6	Batu belah	249	45
7	Batu belah	566	64
8	Tjg. Berulak	144	48
9	Naumbai	230	34
10	Air tiris	339	46
11	Simpang kubu	146	49
12	Tjg. Berulak	635	90
13	Ranah	146	26
12	Tjg. Berulak	338	38
13	Desa Koto Tibun	305	41
14	Pl. Jambu	164	25
15	Air tiris	220	20
16	Desa Koto Tibun	255	17
Jumlah		5194	890

Sumber : Puskesmas Kampar Tahun 2020

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah balita yang mengalami diare tertinggi berada di Desa Penyasawan dengan jumlah 112 orang. Kejadian diare dapat kejadian diare pada balita yaitu faktor perilaku ibu. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika balita terserang diare maka tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap penanganan kasus diare. Faktor langsung yang dapat menyebabkan diare adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, perilaku cuci tangan, sistem pembuangan limbah, sumber air minum dan personal hygiene (IDAI, 2015)

Air sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Air harus memenuhi persyaratan agar air tidak terkontaminasi. Sumber air bersih yang memenuhi syarat adalah sumber air terlindungi meliputi air PDAM, sumur gali dan mata air yang terlindungi. Sumber air minum yang dikonsumsi sehari-hari sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Jika sumber air minum yang digunakan terkontaminasi bakteri patogen seperti *E.coli* maka akan terjadi rantai penularan penyakit diare (Daulay, 2017).

Sistem pembuangan limbah rumah tangga yang berasal dari air bekas mandi, bekas cuci pakaian, maupun cuci perabot, bahan makanan merupakan penyebab berbagai penyakit. Salah satu penyebab penyakit dari mikroorganisme yang ada pada air limbah yaitu penyakit diare. Mikroorganisme ini akan dibawa oleh vektor atau serangga yang akan diinfeksi kepada manusia melalui makanan dan minuman. Untuk memutus mata rantai penyakit tersebut diperlukan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga yang memenuhi syarat-syarat kesehatan (Soemirat, 2012).

Kejadian diare juga dapat disebabkan karena *personal hygiene* yang buruk. Apabila seseorang tidak merawat diri atau seseorang memiliki *personal hygiene* yang kurang, maka dirinya akan dengan mudah terkena penyakit. Penyakit merupakan dampak dari kurangnya *personal hygiene* pada seseorang seperti tidak cuci tangan pakai sabun setelah buang air besar (BAB) dan setelah menceboki balita, tidak menjaga kebersihan kuku dan kebersihan pengelolaan bahan makanan akan menyebabkan mudah terserang diare (Daulay, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Marini, dkk (2020) dengan judul sumber air minum air ledeng dengan kejadian diare. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara sumber air minum air ledeng dengan kejadian diare. Sedangkan menurut Tirianna dan Siti 2020 dengan judul hubungan antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,000.

Berdasarkan *survey* awal yang telah penulis lakukan pada tanggal 12 Maret 2021 kepada 10 ibu balita di Desa Penyasawan dengan wawancara, maka di peroleh hasil 7 orang (70%) warga setempat menggunakan air minum yang dibeli dari air Sikumbang, 6 orang masyarakat tidak mempunyai saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga, 5 orang masyarakat dengan *personal hygiene* yang buruk seperti kurangnya kebiasaan mencuci tangan sebelum menyuapi anak, sebelum makan, serta praktik dalam mengelola makanan dan minuman, kebersihan kuku ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*, yaitu setiap variable di observasi hanya satu kali saja dan pengukuran masing - masing variable dilakukan pada waktu yang sama. (Notoatmodjo, 2014). Penelitian ini dilakukan di Desa Penyasawan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11-16 Juni tahun 2021. populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita yang ada di Desa Penyasawan yang berjumlah 517 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 ibu yang mempunyai balita di Desa Penyasawan, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh dari penelitian diolah dengan menggunakan komputerisasi. Analisa data dilakukan dengan analisa univariat dan analisa bivariante menggunakan uji *Chi-Square* dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada tanggal tanggal 11-16 Juni tahun 2021 dengan jumlah responden sebanyak 84 responden. Setelah kuesioner dikumpulkan dan dianalisa secara komputerisasi, hasilnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Dapat dilihat dari tabel berikut:

Pendidikan Orang Tua

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua Balita di Desa Penyawasan Tahun 2021

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMA	65	77,4
2	Perguruan Tinggi	19	22,6
Jumlah		84	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 65 responden (77,4%).

Pekerjaan

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua Balita di Desa Penyawasan Tahun 2021

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bekerja	43	51,2
2	Tidak Bekerja	41	48,8
Jumlah		84	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 44 responden (51,2%).

Analisa Univariat

Sistem Pembuangan Air Limbah

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Sistem Pembuangan Air Limbah di Desa Penyawasan Tahun 2021

No	Sistem Pembuangan Air Limbah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	33	39,3
2	Kurang	51	60,3
Jumlah		84	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki Sistem Pembuangan Air Limbah buruk yaitu sebanyak 51 responden (60,3%).

Sumber Air Minum

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Sumber Air Minum di Desa Penyawasan Tahun 2021

No	Sumber Air Minum	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	40	47,6
2	Buruk	44	52,4
Jumlah		84	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sumber air minum buruk yaitu sebanyak 44 responden (52,4%).

Personal Hygiene

Tabel 6: Distribusi Frekuensi Personal Hygiene di Desa Penyawasan Tahun 2021

No	Personal Hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	35	38,7
2	Kurang	49	58,3
Jumlah		84	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* kurang yaitu sebanyak 49 responden (58,3%).

Kejadian Diare pada Balita**Tabel 7: Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan Tahun 2021**

No	Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak	38	45,2
2	Ya	46	54,8
Jumlah		84	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* kurang yaitu sebanyak 46 responden (54,8%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisa untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji yang dilakukan adalah uji *Chi Square* dengan ketentuan $p\ value \leq 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermaksan secara statistik. Apabila $p\ value > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang bermaksan secara statistik. Adapun analisa bivariat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Hubungan Sistem Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 3-5 Tahun di Desa Penyasawan Tahun 2021

Sistem Pembuangan Air Limbah	Diare						<i>P value</i>	POR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	35	66,8	16	31,4	51	100	0,003	4,375 (CI95%: 1,718-11,141)
Baik	11	33,3	22	66,7	33	100		
Total	46	54,8	38	45,2	84	100		

Keterangan: Hasil Uji *Chi Square*

Dari data tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 51 responden yang memiliki sistem pembuangan air limbah kurang, terdapat 16 responden (31,4%) yang tidak mengalami diare pada anaknya. Sedangkan 33 responden yang memiliki sistem pembuangan air limbah baik, terdapat 11 responden (33,3%) yang mengalami diare pada anaknya. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai $p\ value$ 0,003 ($< \alpha$ 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara sistem pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan tahun 2021. Besar hasil estimasi risiko dan nilai POR=4,375 hal ini berarti responden yang sistem pembuangan air limbahnya kurang berisiko 4,4 kali untuk mengalami diare dibandingkan dengan responden yang mempunyai sistem pembuangan air limbahnya baik.

Tabel 9: Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 3-5 Tahun di Desa Penyasawan Tahun 2021

Sumber Air Minum	Diare						<i>P value</i>	POR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	32	72,7	12	27,3	44	100	0,001	4,952 (CI95%: 1,957-12,534)
Baik	14	35,0	26	65,0	40	100		
Total	46	54,8	38	45,2	84	100		

Keterangan: Hasil Uji *Chi Square*

Dari data tabel 9 dapat dilihat bahwa dari 44 responden yang memiliki sumber air minum buruk, terdapat 12 responden (27,3%) yang tidak mengalami diare pada anaknya. Sedangkan 40 responden yang memiliki sumber air minum baik, terdapat 14 responden (35%) yang mengalami diare pada anaknya. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p value 0,001 ($< \alpha$ 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan tahun 2021. Besar estimasi risiko dan nilai POR=4,9 hal ini berarti responden yang memiliki sumber air minum buruk berisiko 4,9 kali untuk mengalami diare dibandingkan dengan responden yang memiliki sumber air minum baik.

Tabel 10: Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 3-5 Tahun di Desa Penyasawan Tahun 2021

<i>Personal Hygiene</i>	Diare						p value	POR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	34	69,4	15	30,6	49	100	0,003	4,344 (CI95%: 1,722-10,960)
Baik	12	34,3	23	65,7	35	100		
Total	46	54,8	38	45,2	84	100		

Keterangan: Hasil Uji Chi Square

Dari data tabel 10 dapat dilihat bahwa dari 49 responden yang memiliki *personal hygiene* kurang, terdapat 15 responden (30,6%) yang tidak mengalami diare pada anaknya. Sedangkan 35 responden yang *personal hygiene* baik, terdapat 12 responden (34,3%) yang mengalami diare pada anaknya. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p value 0,003 ($< \alpha$ 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan tahun 2021. Besar nilai estimasi risiko dan nilai POR=4,3 hal ini berarti responden dengan *personal hygiene* buruk berisiko 4,3 kali untuk mengalami diare dibandingkan dengan responden dengan *personal hygiene* baik.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 51 responden yang memiliki sistem pembuangan air limbah kurang, terdapat 16 responden (31,4%) yang tidak mengalami diare pada anaknya. Sedangkan 33 responden yang memiliki sistem pembuangan air limbah baik, terdapat 11 responden (33,3%) yang mengalami diare pada anaknya. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p value 0,003 ($< \alpha$ 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara sistem pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan tahun 2021.

Menurut asumsi peneliti responden dengan Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) baik tetapi anaknya mengalami diare disebabkan karena ibu responden sebagian besar bekerja sehingga jarang memperhatikan anaknya dan menyebabkan terjadinya diare. Sedangkan responden yang SPAL kurang tetapi anaknya tidak mengalami diare disebabkan karena memiliki daya tahan tubuh yang kuat. SPAL seperti air bekas mandi, bekas cuci pakaian, air limbah yang mengandung tinja dan urin manusia maupun perabot dan bahan makanan agar tidak ada air yang tergenang di sekitar rumah sebaiknya membuat SPAL yang tertutup dan selalu menjaga sanitasi SPAL agar tidak ada genangan air dan menjadi media penularan penyakit diare (Sekar, 2016).

Sistem pembuangan Air limbah yang sehat yaitu yang dapat mengalirkan air limbah dari sumbernya (dapur, kamar mandi) ke tempat penampungan air limbah dengan lancar tanpa mencemari lingkungan dan tidak dapat dijangkau serangga. Rumah yang membuang air limbah di atas tanah terbuka tanpa adanya saluran pembuangan limbah akan membuat kondisi lingkungan menjadi kotor, becek, menyebabkan bau tidak sedap dan dapat menjadi tempat berkembang biak serangga terutama nyamuk, dan menyebabkan terjadinya diare karena lingkungan yang tercemar (Rizki, 2019). Air limbah domestik termasuk air bekas mandi, bekas cuci pakaian, maupun perabot dan bahan makanan. Air ini mengandung banyak sabun atau detergen dan mikroorganisme. Selain itu, ada juga air limbah yang mengandung tinja dan urin manusia. Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah penularan diare adalah sebaiknya dengan membuat SPAL yang tertutup dan selalu menjaga sanitasi SPAL agar tidak ada genangan air dan menjadi media penularan penyakit diare (Widya, 2018).

SPAL adalah semua air atau zat cair yang tidak lagi digunakan, sekalipun kualitasnya semakin baik. Air limbah meliputi semua air kotoran yang berasal dari perumahan (kamar mandi, kakus, juga dari dapur). Analisis hubungan antara variabel sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan dengan menggunakan uji *chi-square* dengan uji bivariat diperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan dimana nilai p value = $0,000 < 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lailatul Mafazah (2018) yang berjudul hubungan keterediaan Sarana Sanitasi Dasar, *Personal Hygiene* Ibu dan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh nilai p Value = $0,001$, artinya ada hubungan ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang. Penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2016) didapatkan bahwa ada hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Desa Suka Damai Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu Rokan Hulu Tahun 2016 dengan p value $0,000$.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 44 responden yang memiliki sumber air minum buruk, terdapat 12 responden (27,3%) yang tidak mengalami diare pada anaknya. Sedangkan 40 responden yang memiliki sumber air minum baik, terdapat 14 responden (35%) yang mengalami diare pada anaknya. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p value $0,001 (< \alpha 0,05)$, artinya ada hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan tahun 2021.

Menurut asumsi peneliti responden yang sumber air minum baik tetapi anaknya mengalami diare disebabkan karena kondisi lingkungan disekitar rumah yang kotor seperti tempat pembuangan sampah yang kotor yang akan menimbulkan bau sehingga memicu datangnya bintang pengganggu seperti lalat. Lalat akan hinggap di makanan yang akan dikonsumsi yang dapat menyebabkan diare. Sedangkan responden yang sumber air minum buruk tetapi anaknya tidak mengalami diare disebabkan karena *hygiene* makanan orang tua yang bersih kepada anak sehingga tidak terjadinya diare pada balita.

Menurut Marjuki (2018), sumber air minum memiliki persyaratan yang berbeda-beda, tetapi dari setiap persyaratan yang ada, syarat utama yang harus diperhatikan adalah jarak dari sumber air minum dengan tempat pembuangan tinja atau jamban yang tidak boleh kurang dari 10 meter, sumber air minum harus berada di tempat tertutup, sumber air minum tidak berbau, tidak berasa, tidak berwarna dan tidak mengandung zat padatan. Tersedianya sumber air yang bersih merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Kesehatan lingkungan yang diselenggarakan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, yaitu keadaan yang bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia. Kesehatan lingkungan meliputi penyehatan air, yakni

pengamanan dan penetapan kualitas air untuk berbagai kebutuhan dan kehidupan manusia. Dengan demikian air yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari selain memenuhi atau mencakupi dalam kuantitas juga harus memenuhi kualitas yang telah ditetapkan. Pentingnya air berkualitas baik perlu disediakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mencegah penyebaran penyakit menular melalui air (Ginanjar, 2018).

Pengolahan air minum rumah tangga salah satunya merebus telah efisien dalam mematikan mikroorganisme sehingga tidak menimbulkan penyakit diare. Air yang tidak dikelola dengan standar pengelolaan air minum rumah tangga dapat menimbulkan penyakit. Pengolahan air minum rumah tangga dapat memperbaiki kualitas mikrobiologis air minum rumah tangga dengan metode sederhana dan terjangkau serta mengurangi angka kejadian dan kematian yang disebabkan oleh penyakit yang dibawa oleh air seperti diare. Sedangkan air isi ulang, pada dasarnya telah diproses melalui pengolahan secara filtrasi (penyaringan) dan desinfeksi. Proses filtrasi dimaksudkan selain untuk memisahkan tersuspensi juga memisahkan campuran yang berbentuk koloid termasuk mikroorganisme dari dalam air, sedangkan desinfeksi dimaksudkan untuk membunuh mikroorganisme yang tidak tersaring oleh proses sebelumnya. Sehingga bakteri patogen yang ada pada air minum telah mati sebelum dikonsumsi (Harsa, 2018).

Sumber air yang digunakan sebagai air minum harus aman dan memenuhi berbagai syarat kesehatan. Air minum yang baik harus memenuhi persyaratan fisik, bakteriologis, dan kimia. Persyaratan fisik yang digunakan sebagai standar untuk menentukan air minum yang sehat adalah tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau. Secara bakteriologis, air minum yang sehat harus bebas dari segala bakteri (Handoko, 2018). Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meithyra, dkk (2014) tentang Hubungan sumber air minum dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2014 dengan p value 0,001. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marini (2018) didapatkan bahwa ada hubungan sumber air minum dengan kejadian diare di Provinsi Sumatera Selatan dengan p value 0,003. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Harsa (2019) didapatkan bahwa ada hubungan antara Sumber Air dengan Kejadian Diare pada warga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya dengan p value 0,001.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 49 responden yang memiliki *personal hygiene* kurang, terdapat 15 responden (30,6%) yang tidak mengalami diare pada anaknya. Sedangkan 35 responden yang *personal hygiene* baik, terdapat 12 responden (34,3%) yang mengalami diare pada anaknya. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai *p value* 0,003 ($< \alpha$ 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan tahun 2021.

Menurut asumsi peneliti orang tua yang *personal hygiene* baik tetapi anaknya mengalami diare disebabkan karena efek samping pemakaian obat seperti anak mengkonsumsi antibiotik yang berefek terjadinya diare. Sedangkan responden yang *personal hygiene* kurang tetapi anaknya tidak mengalami diare disebabkan karena orang tua selalu memberikan makanan bergizi yang bermanfaat untuk pencernaan sehingga anak tidak mengalami diare. Perilaku *personal hygiene* merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat setelah faktor lingkungan. Banyak masalah kesehatan yang ada di Indonesia, termasuk timbulnya berbagai Kejadian Luar Biasa (KLB) yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Seperti KLB diare, penyebab utamanya adalah rendahnya perilaku masyarakat untuk cuci tangan pakai sabun, menggunakan air bersih, serta buang air besar tidak di jamban (Fatmawati, 2017).

Tindakan *personal hygiene* yang dilakukan agar terhindar dari diare, yaitu tindakan dalam penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan sabun, dan penggunaan jamban.

Tindakan yang baik dalam penggunaan jamban yaitu dengan memiliki jamban/WC di rumah yang berfungsi dengan baik dan dengan model leher angsa yang dilengkapi dengan tangki septik/lubang penampungan kotoran. Umumnya semua anggota keluarga di rumah haruslah telah menggunakan jamban atau WC untuk buang air besar, tinja bayi/anak kecil dibuang ke dalam jamban, menyediakan air, sabun, dan alat (sikat) pembersih jamban, setiap selesai buang air besar disiram sampai bersih, dan jamban dibersihkan secara teratur (Iswari, 2014).

Waktu yang penting cuci tangan pakai sabun antara lain setelah dari jamban, setelah membersihkan anak yang buang air besar, sebelum menyiapkan makanan, sebelum makan, dan setelah memegang atau menyentuh hewan (Yeni, 2018). Kondisi kuku ibu yang masih dalam keadaan panjang dan kotor dapat mengakibatkan kotoran yang berasal dari aktivitas sehari-hari terselip di kuku sehingga jika ibu sedang menyiapkan makanan atau menyuapi anaknya maka kuman yang berada dalam kuku yang tidak bersih dan panjang akan tertelan oleh anaknya (Yusniar, 2016). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivone (2018) mengenai Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian Diare pada Balita di RSUD Saraswati Cikampek. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa ada hubungan antara kondisi kuku ibu bersih dengan kejadian diare pada balita dengan *p*value 0,003. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisiati (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* (*p* value=0,004) dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Geo (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita dengan *p* value 0,003.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden memiliki Sistem Pembuangan Air Limbah buruk yaitu sebanyak 51 responden (60,3%). Sebagian besar responden memiliki sumber air minum kurang yaitu sebanyak 44 responden (52,4%). Sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* kurang yaitu sebanyak 49 responden (58,3%) . Sebagian besar responden mengalami diare yaitu sebanyak 46 responden (54,8%). Ada hubungan yang signifikan antara sistem pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan tahun 2021 dengan *p* value 0,003. Ada hubungan signifikan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan tahun 2021 dengan *p* value 0,001. Ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita usia 3-5 tahun di Desa Penyasawan tahun 2021 dengan *p* value 0,003.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, para dosen pembimbing, serta teman-teman yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat berguna dan menjadi ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisati. (2016). *Hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare pada balita*. dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article>. Diakses tanggal 13 Juni 2021
- Arimbawa. (2016). *Hubungan Faktor Perilaku dan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar Bali Tahun 2016* Jurnal Intisari Sains Medis. Vol. 6 No.1,
- Daulay. (2017). *Gambaran Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Tahun 2017*. Medan : Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. (2020). *Angka Kejadian Diare di Kabupaten Kampar*.
- Fatmawati. (2017). *Hubungan antara Kualitas Mikrobiologis Air Bersih dan Perilaku Higiene Sanitasi dengan Kejadian Diare pada Balita Di Desa Kebonharjo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal*, Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Frida. (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah. 2016
- Geo (2012). *Hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas tahuna timur kabupaten kepulauan sangihe*. fakultas kesehatan masyarakat universitas sam ratulangi
- Ginanjar. (2018). *Hubunga Jenis Sumber Air Bersih dan Kondisi Fisik Air Bersih dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya Tahun 2018*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Handoko. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Ambal I*
- Harsa (2019). *Hubungan antara Sumber Air dengan Kejadian Diare pada warga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya*. Jurnal. Vol 3 No 3
- IDAI. (2015). *Buku Ajar Respirologi anak, edisi pertama*. Jakarta: Pustaka Media
- Iswari. (2014). *Hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten pesisir selatan tahun 2016*. Jurnal Kesehatan Andalas, 4(2).
- Ivone (2018) *Hubungan personal hygiene dengan kejadian Diare pada Balita di RSU Saraswati Cikampek* . jurnal. Diakses tanggal 13 Juni 2021
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Retrived From <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf> On Februari 21, 2021.

- Kartini (2016). *Hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Desa Suka Damai Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu Rokan Hulu*
- Mafazah (2018). *Hubungan keterediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang*
- Marjuki. (2018). *Hubungan Kualitas Sumber Air Bersih (Inspeksi Sanitasi) Serta Faktor Risiko Lain Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon*
- Marini. (2020). *Hubungan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Diare Di Provinsi Sumatera Selatan*. Dari <http://ejournal2.litbang./31302021>. Jurnal
- Meithyra, dkk (2014). *Hubungan sumber air minum dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan*
- Notoatmodjo. (2014) *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nuraeni. (2012). *Hubungan Praktek Personal Hygiene Ibu dan Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 11(2), 138-143.
- Rizki. (2019). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Praktik Kesehatan Ibu dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Desa Sambang Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang (Karya Ilmiah)*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Diponegoro Semarang
- Sekar. (2016). *Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang*
- Soemirat. (2012). *Analisis Hubungan antara FaktorFaktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Sangaji Kota Ternate*. ikmas, 2(3)
- Who. (2017). Diarrhoeal Disease. Retrived From <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease> On Februari 20, 2021
- Widya. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia*
- Yeni. (2018). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Balita desa Toriyo Kecamatan Bendosari*. Diakses tanggal 15 Juni 2021
- Yusniar. (2016). *Hubungan Kondisi Sanitasi, Personal Hygiene Ibu dan Status Imunisasi dengn Kejadin Diare pada Balita di Kampung Nelayan Sebrang Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2014*. Skripsi FKM USU.